

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi terpenting yang digunakan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam menentukan kinerja manajemen dan tingkat kesehatan perusahaan, maka dari hal itulah pihak manajemen berupaya untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor yang salah satu caranya adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Heidarpoor, et.al, 2013 mengungkapkan bahwa yang menjadi tolak ukur kinerja manajemen disuatu perusahaan adalah efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan suatu laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat laba yang besar akan lebih menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut karena investor meyakini bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Karena kecenderungan lebih memperhatikan pada hasil laba perusahaan inilah pihak manajemen berusaha untuk memaksimalkan laba perusahaan yang salah satu nya adalah dengan melakukan manajemen laba (*Earnings Management*).

Dalam riset akuntansi, pemakai laporan keuangan memandang bahwa pelaporan laba merupakan laporan yang dominan dan merupakan isu fundamental. Laba didalam suatu laporan keuangan disuatu perusahaan inilah yang digunakan

oleh kreditor maupun para investor dalam mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi laba yang akan didapat dimasa yang akan datang serta dapat mengukur kekuatan laba perusahaan di periode mendatang.

Manajer perusahaan juga mempunyai pertanggungjawaban dalam penyajian laporan keuangan terkait dengan sumber daya pemilik yang ada di perusahaan tersebut. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1* (Widyaningdyah, 2001), Informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu perhatian utama yang digunakan oleh berbagai pihak untuk mengukur pertanggungjawaban dan kinerja manajemen di suatu perusahaan. Pihak internal maupun eksternal perusahaan lebih cenderung memperhatikan laba dan karena kecenderungan itulah manajemen berupaya untuk melakukan tindakan menyimpang yang salah satunya adalah manajemen laba. Manajemen khususnya manajer melakukan manajemen laba dengan cara mempengaruhi hasil laba di laporan keuangan perusahaan karena kinerja manajer itu sendiri diukur dari laba tersebut.

Sebagai perusahaan-perusahaan *public* yang sebagian sahamnya berasal dari masyarakat (investor) melalui bursa saham, maka penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang telah ditetapkan sebagai lembaga berwenang di Indonesia yang dimana pelaporan keuangan tersebut harus sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).

Perusahaan dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan bisnis yang dijalankan dalam mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan oleh

manajemen perusahaan dapat diperoleh melalui informasi laba yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan (Parawijayati, 1996). Dalam memprediksi *earnings power* dimasa yang akan datang, investor dan kreditor juga menggunakan informasi laba yang dihasilkan suatu perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Perekayasaan laba dapat dilakukan oleh manajemen dengan tujuan *efficient contracting* atau dengan tujuan *opportunistic*. Perekayasaan laba yang dilakukan oleh manajemen yang mempunyai tujuan *efficient contracting* adalah manajemen melakukan perekayasaan laba dengan memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sedangkan dengan tujuan *opportunistic* adalah manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya (Liu, 2012). Manajemen yang melakukan perekayasaan laba dengan tujuan *opportunistic* dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba disuatu perusahaan, hal tersebut dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan bagi pihak investor maupun kreditor sehingga hal tersebut dapat menurunkan nilai suatu perusahaan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan dan sekaligus sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui informasi didalam perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang jika dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan khususnya para investor, ketidakseimbangan informasi inilah yang akan memacu timbulnya suatu asimetri informasi antara pihak manajemen (agent) dengan pemegang saham (principal) yang akan memberikan peluang bagi manajer

untuk melakukan manajemen laba. Suatu laba yang didapatkan dari akuntansi accrual menjadi suatu sasaran dalam melakukan suatu manajemen laba.

Menurut Jensen dan Mekling 1976 menyatakan bahwa kualitas laba ditunjukkan dari seberapa cepat dan tepat laba yang sesungguhnya diungkapkan didalam laporan keuangan, Sehingga semakin tepat dan cepat laba dilaporkan maka semakin tepat pula perusahaan menyampaikan nilai sekarang dari deviden yang didapatkan oleh perusahaan.

Salah satu pemicu timbulnya manajemen laba adalah karena kinerja manajer diukur dari laba akuntansi di perusahaan tersebut sehingga manajer banyak melakukan manajemen laba (Fanani, 2014), sehingga perhatian para pemegang saham terpusat pada informasi laba tersebut tanpa memperhatikan metode, prosedur dan *judgment* yang digunakan oleh manajer untuk menghasilkan laba tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen laba bisa saja timbul karena adanya pertentangan antara manajer (agen) dengan pemegang saham hal ini yang disebut dengan *agency problem*. Struktur kepemilikan merupakan suatu cerminan pengaruh diantara pemegang saham dan distribusi kekuasaan atas kegiatan operasional perusahaan yang dibagi atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga dan kepemilikan non keluarga.

Dalam manajemen laba ada berbagai cara yang dilakukan oleh manajer diantaranya adalah pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual (Sari dan Ahmar, 2014), tetapi yang sering dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah kebijakan akrual atau yang disajikan dalam laporan keuangan terlihat

tinggi akan tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas. Sejumlah studi menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi data akrual dalam mencapai tujuan manajemen laba (*earning management*).

Jika manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan sesuai dengan standart yang ada, manajemen laba tersebut bersifat efisien atau meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Namun apabila manajemen tersebut dilakukan dengan berbagai cara yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan standart akuntansi yang ada maka manajemen dapat bersifat oportunis yang tujuannya yaitu manajer melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal inilah yang membuat manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agent memiliki konflik dengan pemilik perusahaan, karena agen bertanggung jawab dalam pengelolaan laba yang mengoptimalkan keuntungan perusahaan namun tidak sesuai dengan kepentingan pemilik saham.

Perusahaan yang berstruktur kepemilikan keluarga lebih sering memunculkan isu tentang kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Karena tingginya kepemilikan saham oleh keluarga dan kurangnya monitoring yang menyebabkan tingginya controlling shareholder untuk melakukan tindakan *ekspropriasi* inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas pengungkapan pada perusahaan keluarga (Stockmans, Lybaert dan Voordeckers, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Warfield et al. (1995) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba sebagai proksi kualitas laba. Menurut Palestin (2008) dalam

penelitiannya menyatakan penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori agensi dengan mekanisme bonus, apabila struktur kepemilikan manajerial perusahaan kurang dari 5% maka manajer dalam melakukan manajemen laba lebih besar dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atas apa yang ditargetkan, sedangkan kepemilikan manajemen yang lebih dari 25% maka manajemen mempunyai hak pengendalian terhadap perusahaan yang lebih besar sehingga masalah asimetri informasi menjadi lebih rendah.

Sebelumnya banyak penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan manajemen laba. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti struktur kepemilikan dan struktur modal (Romandhoni dan Naomi, 2012). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan (yang diukur dengan kepemilikan institusional) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan struktur modal (yang diukur dengan *leverage* dan *collaterallizable assets*) diperoleh hasil bahwa hanya *collaterallizable assets* saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang menguji dampak kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Achleitner, et.al (2012), Kesatria (2013), Bhaumik dan Gregoriou (2009) dan Abdolmohammadi, et.al (2010) mendapatkan bahwa perusahaan keluarga memiliki tingkat manajemen laba yang berbeda dengan perusahaan non keluarga. Namun demikian penelitian Reyna (2012) menyimpulkan bahwa perusahaan yang berstruktur kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mitra (2002), Koh (2003), Midaistuty dan Machfoedz (2003)) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.. Hasil penelitian Warfield *et al.*, (1995) menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan *discretionary accruals* sebagai ukurannya. Menurut Arifin (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan publik yang sahamnya sudah terdaftar di BEI yang berstruktur kepemilikan keluarga memiliki agency problem yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang berstruktur kepemilikan non keluarga.

Pada penelitian terdahulu, penelitian hanya melihat pada pengaruh suatu struktur kepemilikan terhadap manajemen laba yang oleh penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan dan hasil yang berbeda-beda, ada yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan menghasilkan pengaruh positif terhadap manajemen laba dan ada juga yang sebaliknya. Pada penelitian saat ini yang akan dilakukan akan lebih melihat pada tingkat perbedaan manajemen laba tersebut pada struktur kepemilikan yang disini struktur kepemilikannya adalah pada perusahaan keluarga dan non keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi suatu manajemen laba diantaranya adalah struktur kepemilikan, struktur manajerial, struktur modal dan lain-lain. Tetapi pada penelitian ini kita lebih terfokus pada pengaruh struktur

kepemilikan pada manajemen laba pada perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga.

Menurut hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa beberapa proksi struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Mitra (2002), Koh (2003), Widiastuty dan Machfoedz (2003) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Warfield *et al.*, (1995) menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan *discretionary accruals* sebagai ukurannya. Sedangkan penelitian Gabrielsen, *et al.* (1997) menyimpulkan bahwasanya struktur kepemilikan manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba disuatu perusahaan. Menurut Arifin (2003) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan publik yang sahamnya sudah terdaftar di BEI yang berstruktur kepemilikan keluarga memiliki *agency problem* yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang berstruktur kepemilikan non keluarga.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan benar dan sesuai dengan peraturan yang ada, manajemen laba dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat). Namun apabila manajemen laba tidak dilakukan dengan benar maka dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2000). Hal ini pula yang membuat manajemen

sebagai agen memiliki konflik dengan pemilik perusahaan, karena agen bertanggungjawab dalam pengelolaan laba yang mengoptimalkan keuntungan perusahaan namun tidak sesuai dengan kepentingan pemilik saham.

Suatu perusahaan dikatakan berstruktur kepemilikan keluarga apabila keluarga didalam perusahaan tersebut merupakan *controlling shareholders*, atau mempunyai saham setidaknya 20% dari *voting rights* dan keluarga mempunyai saham tertinggi dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Chakrabarty, 2009). Perusahaan berstruktur kepemilikan keluarga sering memunculkan isu tentang rendahnya kualitas pengungkapan informasi disuatu perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba masih sangat sedikit sekali dilakukan baik dalam penelitian di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian ini akan menguji tentang perbedaan tingkat manajemen laba pada struktur kepemilikan keluarga dan non keluarga. Karena itu perlu dilakukan dengan merinci rumusan masalah secara spesifik. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah ada perbedaan manajemen laba pada struktur kepemilikan keluarga dan struktur kepemilikan non keluarga.”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebelumnya maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan manajemen laba pada struktur kepemilikan keluarga dan struktur kepemilikan non keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

- 1) Manfaat bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan pengetahuan pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan keluarga dan non keluarga, dan adakah perbedaan pengaruh manajemen laba pada perusahaan keluarga dan non keluarga tersebut.
- 2) Manfaatnya bagi manajer perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan pada perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan baik perusahaan keluarga ataupun non keluarga.
- 3) Manfaatnya bagi para investor, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam melakukan pengawasan dan monitoring kepada manajemen dalam penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang akurat khususnya untuk informasi laba perusahaan.